

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Allah *Ta'ala* memuji Nabi SAW karena akhlaknya baik. Allah berfirman : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Alahzab:21) ayat tersebut menjelaskan bahwa segala perbuatan, perkataan, sifat dan akhlak Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang mulia dimana seluruh umatnya wajib meneladani beliau¹. Nabi Muhammad SAW bersabda dari hadits Abu Hurairah : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." (HR.Bqihaqi)².

Sebagai bagian yang penting dari literasi pendidikan nilai di Indonesia, pendidikan akhlak urgen dimunculkan. Sebab, pendidikan ini sudah berjalan lama dan memiliki pengetahuan ataupun konsep empiris yang sudah matang. Pendidikan karakter agaknya mampu menenggelamkan pola pendidikan akhlak yang sudah lama berjalan.

Strategi pendidikan akhlak yang sudah berlangsung di Indonesia sekian lama, lebih menekankan pada pendekatan keteladanan dan tanggung jawab. Hal ini sebagaimana terlihat dalam definisi *kiroto boso* yang ada pada masyarakat jawa dalam memaknai guru yaitu "digugu lan ditiru" yang artinya "dipatuhi dan dicontoh". Hal ini senda dengan visi pendidikan Indonesia yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional yang

¹ Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta : PT Naraya Elaborium Optima 2020) h.4

² HR.Baihaqi, no.20571. Lihat al-Silsilah al-Shahihah, no. 45.

menerangkan bahwa “ *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*” Artinya guru itu di depan memberi teladan, di tengah memberi motivasi, dan di belakang memberi daya dorongan. Visi ini secara substansial senada dengan pentadidikan akhlak yang menekankan pada pendekatan keteladanan dalam olah rasa dan olah hati³.

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Dilingkungan nonformal, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak didukung oleh keluarga yang tinggal bersama didalam rumah sedangkan dilingkungan formal tanggung jawab mendidik itu dilanjutkan oleh guru⁴.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik sangat besar sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang dipikulnya sangat besar pula. Jalan yang ditempuh para guru tidak mudah dan tugas mereka tidaklah ringan. Sebab mereka telah sanggup mengemban amanah. Mereka berhak mendapatkan penghargaan. Seorang guru pada hakikatnya adalah pelaksana amanah dari orang tua sekaligus amanah Allah SWT, amanah masyarakat dan amanah pemerintah⁵.

Tugas guru adalah mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi dan terus memperbaiki samapi peserta didik pada jenjang sekolah lanjutannya, karena

³ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang, CV. Pilar Nusantara 2017),h. 1

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 65

⁵ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Yogyakarta : Graha Guru, 2012), h. 26

bagaimanapun proses ini harus dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan. Sedangkan tugas pendidik menurut Ag. Soejono dalam bukunya Ahmad Tafsir mengatakan :

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan meneka perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang⁶.

Kemudian . konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh banyak tokoh Islam yang menuliskan dan menyusun istilah “kitab kuning” yang sering kita dengar dalam karya-karyanya ini adalah norma pesantren dan tradisi pesantren. Salah satu kitab kuning yang menjadi salah satu rujukan dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren adalah kitab Ta’lim Mutta’allim yang ditulis oleh Syekh az-Zarnuji. Kitab Ta’lim Mutta’allim sangat terkenal dikalangan pondok pesantren dan menjadi kitab wajib bagi santri. Pada saat yang sama, di luar pesantren (luar negeri) kitab Ta’lim Mutta’allim tidak dikenal. Bahwa kenyataannya terdapat perbedaan sikap moral keilmuan antara para alumni pondok pesantren dengan alumni sekolah-sekolah non pesantren. Seperti yang dikatakan dalam kitab Ta’lim Mutta’allim, rata-rata sikap alumni pondok pesantren lebih moralis spiritual.⁷

Hal tersebut, karena Ta’lim Mutta’allim sebagai buku yang berisi metode

⁶ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Indramayu : CV. Adabu Abimata, 2020) h.. 3

⁷ KH. Kafabihi Mahrus, *Terjemah Ta’lim Mutta’allim* (Santri Salaf Press,2015) h. 3

pembelajaran menggunakan moralitas sebagai paradigma dasarnya. Oleh karena itu, tidak pernah terjadi demonstrasi santri menentang kiainya dikalangan pondok pesantren, sedangkan di pesantren non islam terdapat santri yang berdemonstrasi kepada pimpinan sekolah / Perguruan Tinggi.

Salah satu pondok pesantren yang mengkaji kitab Ta'lim Mutta'allim yaitu Pondok Pesantren Bugen Al Itqon Semarang yang diasuh oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh. KH. Ahmad Haris Shodaqoh merupakan kiai yang mempunyai kharismatik yang sangat luar biasa, beliau mempunyai sifat kealiman yang mumpuni, memiliki sifat yang ramah, dermawan, bijaksana dan sabar kepada keluarga, masyarakat serta santri-santrinya. Di Pondok Pesantren Al-Itqon kitab ini dikaji di kelas 1 dan 2 Tsanawiyah Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Wathoniyyah yang diampu oleh uztadz lulusan dari pondok pesantren alitqon sendiri. Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Wathoniyyah Semarang merupakan sebuah Yayasan yang dipimpin langsung oleh KH. Ubaidillah Shodaqoh beliau merupakan salah satu adik kandung dari KH. Ahmad Haris Shodaqoh sekaligus Rois Syuriah PWNJ Jateng. Beliau juga mempunyai sifat yang kharismatik serta bijaksana seperti KH. Ahmad Haris Shodaqoh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Mutta'allim di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang".

A. Alasan Pemilihan Judul

Penulis dalam menyusun skripsi yang berjudul " Implementasi Nilai-

Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Mutta'allim di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang" ini tentu memiliki beberapa alasan, diantaranya adalah :

1. Kitab Ta'lim Mutta'allim merupakan kitab klasik (salaf) yang hanya dikaji di Pondok Pesantren dan jarang sekali dikaji dilembaga pendidikan yang lain.
2. Kitab Ta'lim Mutta'allim mempunyai metode belajar yang membahas sejumlah adab-adab atau nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik diterapkan bagi santri maupun peserta didik dalam menuntut ilmu.
3. Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang merupakan salah satu pesantren yang mengkaji kitab Ta'lim Mutta'allim.

B. Penegasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan, *Browne* dan *Wildavsky* mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Adapun *Schubert* mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa". Pengertian- pengertian implementasi tersebut dapat bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem⁸.

⁸Arinda Firdianti, M.Pd.I, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam*

Dari pengertian diatas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.

2. Nilai

Nilai berasal dari kata *valere* (bahasa latin), artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang memandangnya bermartabat⁹.

Dari pengertian diatas, nilai diartikan sebagai sesuatu yang dimaknai sebagai keyakinan emosional dalam prinsip-prinsip yang sangat penting bagi manusia¹⁰.

Peran guru bukan sekedar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tetapi lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk akhlak peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia. Apalagi dewasa ini kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabnya adalah pengemban utama amanah Allah SWT. Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah

Meningkatkan Prsetasi Belajar Siswa. (Yogyakarta : CV. Gre Publishing,2018) h: 19.

⁹ Sulastri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia* (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press 2018) h.11

¹⁰ Afrianto, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Badiuzzaman Said Nursi, (Yogyakarta : CV Budi Utama 2015), h. 12.

menyerahkan bulat-bulat tugas dan tanggungjawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai keterbatasannya.

Guru atau pendidik juga menduduki posisi kunci dalam seluruh aktivitas pendidikan. Tanpa teks, gedung, peralatan, dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tidak dapat mungkin berjalan. Selain itu, canggih dan sebagus apa pun kurikulum pendidikan itu dirancang, tetapi guru sebagai pelaku utama tidak memiliki kompetensi untuk melaksanakan, maka kurikulum itu mubadzir. Maka akan berakibat tidak tercapainya tujuan pendidikan, dan pada akhirnya peserta didik akan gagal atau tidak berhasil dalam pendidikannya.

Dalam pendidikan islam, untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan-persyaratan yang tidak mudah, untuk menjadi guru dibutuhkan persyaratan, diantaranya : umur harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik, harus berkepribadian Muslim. Dan guru harus juga memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan¹¹.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia muda atau membuat orang muda ini hidup berbudaya sesuai standar yang diterima masyarakat. Pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem

¹¹ Dr.Mahfud Junaedi, M.Ag, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok : Kencana 2017), h: 250

Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat¹². Ada juga pendapat lain tentang pendidikan yaitu setiap usaha untuk membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya¹³.

Dari pengertian diatas, pendidikan diartikan sebagai proses atau kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri bahwa dia memiliki potensi dalam dirinya.

4. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, al-'addat yang artinya kebiasaan, al-*murru'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan ad-din yang berarti agama.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan¹⁴.

¹² Prof. Dr. Ir. Amos Neolaka, M.Pd, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok : PT Kharisma Putra Utama, Kencana, 2017) h. : 2.

¹³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Angkasa, 2003) h. 11.

¹⁴ Dedi Wahyudi, M.Pd.I, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*

Dari pengertian diatas, akhlak diartikan sebagai sifat atau kebiasaan dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.

5. Kitab Ta'lim Mutta'allim

Merupakan kitab klasik karya Imam Burhanuddin al-Zarnuji. Kitab ini menerangkan tentang etika (akhlak) santri atau peserta didik dalam menuntut ilmu yang dipelajarinya, dalam kitab ini terdapat 13 pasal.

Az-Zarnuji menulis kitab Ta'lim Mutta'allim secara terus terang didasari dengan rasa keprihatinan terhadap santri atau peserta didik yang salah saat menuntut ilmu dalam pendidikan (pesantren).

Dalam muqoddimah kitab ini Az-Zarnuji mengungkapkan : "ketika saya memperhatikan santri (peserta didik) pada zamanku sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh saat mencari ilmu, akan tetapi mereka tidak dapat memanfaatkan ilmu yang telah diperolehnya. Yaitu tidak dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmunya kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena cara mereka saat menuntut ilmu salah dan meninggalkan syarat-syaratnya. Karena ada pepatah mengatakan barangsiapa yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak akan mendapatkan tujuan baik sedikit maupun banyak."

6. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah faktor pendukung implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ta'lim mutta'allim?
2. Bagaimanakah faktor penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di lingkungan Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang?
3. Bagaimanakah faktor keberhasilan implementasi pendidikan akhlak

(Yogyakarta : Lintang Risa Aksara Books, 2017) h. 2.

di lingkungan Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang.

7. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka penulis memberi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor pendukung nilai – nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat nilai-nilai pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang.
3. Untuk mengetahui faktor keberhasilan nilai-nilai pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang.

8. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, peneliti menemukan ada beberapa penelitian sebelumnya yang mendeskripsikan tentang pendidikan akhlak dan kitab *Ta'lim Mutta'allim*. Judul – judul penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi Isi Kandungan Kitab *Ta'lim Mutta'allim* Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Yadi Abror pada tahun 2017. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang etika belajar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin bisa dikatakan baik. Hal itu terbukti dengan adanya sikap yang terdapat

dalam kitab Ta'lim Mutta'allim tentang tawadhu' mereka saat bertemu dengan ustadz dan juga bisa dilihat dari cara mereka memuliakan kitab saat membawanya dengan cara dirangkul dan dalam keadaan suci.

2. Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Mutta'allim Karya Burhanuddin Al-Zarnuji. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Bayu Pamungkas pada tahun 2017. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang dua faktor dalam pendidikan, yaitu pendidikan intelektual dan pendidikan moral. Penekanan Al-Zarnuji terhadap dua aspek tersebut bisa menjadi sebuah jawaban dari dunia pendidikan sekarang yang krisis akan moral dan lebih menekankan kepada aspek intelektual saja. Bagi beliau pendidikan yang dilakukan setiap orang bukan menghasilkan manusia yang baik saja, tetapi juga menginginkan seseorang yang telah berilmu baik secara bathiniyah dan perbuatannya.
3. Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'lim Mutta'allim Terhadap Pembentukan Sikap Ta'dzim Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini ditulis oleh Zuhanul Hasanah pada tahun 2015. Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga. Dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh signifikan antara pengajaran kitab Ta'lim Mutta'allim terhadap pembentukan sikap ta'dzim siswa.
4. Etika Menurut Ilmu Menurut Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi Dalam Kitab Tanbih Al-Mutta'allim. Penelitian ini ditulis oleh Mohammat Irfan pada tahun 2019. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.

Dalam penelitian ini menjelaskan kitab Tanbih Mutta'allim karya At-Thursidi yang berisikan etika dalam menuntut ilmu, sampai saat ini masih relevan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan islam masa sekarang dan dapat menjadi solusi untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan islam.

5. Konsep Pendidikan Islam Menurut Burhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Mutta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini. Penelitian ini ditulis oleh Nawang Suryaningsih pada tahun 2019. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa interaksi yang berupa petunjuk atau bimbingan pendidik dan niat atau tujuan mencari ilmu adalah dua hal yang tidak boleh dilepas. Pendidikan Islam yang dikehendaki oleh Al Zarnuji adalah usaha membimbing atau memberi petunjuk dari orang dewasa kepada anak didik menuju kearah kedewasaan secara intelektual menghilangkan kebodohan dan emosional guna mendapat ridha Allah dan kejayaan islam.
6. Pengaruh Aktivitas Santri Dalam Pembelajaran Kitab Ta'lim Mutta'allim Terhadap Motivasi Belajar Agama Santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang. Penelitian ini ditulis oleh Rizqiyatul Muyassaroh pada tahun 2019. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Semarang. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas santri dalam pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap motivasi belajar agama santri Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang sudah berjalan secara optimal.

7. Pengajaran Kitab Ta'lim Mutta'allim Dalam Membentuk Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa (Study Multisitus di SMP Al Islah dan SMP Khadijah Surabaya). Penelitian ini ditulis oleh Hisbiyatul Fikriyah pada tahun 2019. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini menjelaskan Nilai-nilai yang diajarkan dari kitab Ta'lim Al-Muta'allim, adalah tentang bagaimana siswa dapat mengetahui dan melaksanakan tata cara belajar yang benar agar memperoleh kemanfaatan dari ilmu yang diperoleh. Nilai-nilai yang diajarkan kitab Ta'lim Al-Muta'allim, diantaranya adalah tawadu kepada guru; bersikap 'iffah yakni menghindarkan diri dari hal-hal yang dilarang Allah SWT.
8. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab "Ta'lim Mutta'allim" Az-Zarnujil Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia. Penelitian ini ditulis oleh Hasanul Mukhlisin pada tahun 2017. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini menjelaskan Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab Ta'lim Muta'allim membutuhkan keinginan yang kuat dari pendidik maupun peserta didik karena sifatnya cenderung mengutamakan kepada praktek dalam keseharian dimana seorang murid harus menghormati gurunya dan gurupun harus mempunyai sifat kasih sayang kepada muridnya.
9. Konseling Behavioral Berbasis Kitab Ta'lim Al-Mutta'allim Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Santri Di Pondok Pesantren Tafsir Hadist Shohihuddin 2, Prapen Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini ditulis oleh Isnaeni pada tahun 2019. Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini menjelaskan Penelitian ini berfokus pada proses konseling behavioral berbasis kitab Ta'lim Al- Muta'allim untuk meningkatkan motivasi belajar santri dengan melihat proses dan hasilnya, maka penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan tentang konseling behavioral berbasis kitab ta'lim al- muta'allim untuk meningkatkan motivasi belajar santri.

10. Penerapan Kitab Ta'lim Mutta'allim Dalam Pendidikan Di Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Khidmat Dalam Belajar Dan Berguru (STUDI DESKRIPTIF DI SMA NEGERI 1 MAJENANG). Penelitian ini ditulis oleh Diah Lestari pada tahun 2019. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI Bandung. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil perubahan sikap dan perilaku yang dapat dilihat langsung dari pembiasaan-pembiasaan peserta didik yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

9. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya¹⁵. Pada penulisan ini, penulis melakukan observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang untuk mendiskripsikan berbagai hal yang ditemukan di lokasi yang terkait dengan masalah yang ditimbulkan.

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 157

2. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis dan sumber data

Penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung di tempat penelitian atau suatu tempat yang menjadi objek penelitian¹⁶.

Penulis memperoleh data primer ini langsung dari sumbernya, yakni pengasuh, pengurus pondok pesantren putri, ustadz madin Al-Wathoniyyah dan santriwati Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder ialah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber-sumber lain. Penggunaan data sekunder ini dapat meringankan dan memperpendek jangka waktu waktu pengumpulannya, karena sudah disediakan oleh individu atau lembaga lain¹⁷.

Adapun data yang dimaksud yaitu dokumen-dokumen Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, maupun informasi terkait penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan penulis

¹⁶ Nur Ahmad Budi Yulianto, Muhammad Maskan, Alifiulahtin Utaminingsih, *Metode Penelitian Bisnis* (Malang : Polinema Press, 2018) h.8

¹⁷ Ibid.

untuk memperoleh data dari obyek penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian. Dalam peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Obeservasi menurut terminologi ialah mengamati atau meninjau dengan cermat. Oleh karena itu, obeservasi ialah proses dimana penulis melakukan penelitian secara langsung mengekstrak data melakukan observasi rinci terhadap manusia.¹⁸

Pengamatan yang peneliti lakukan meliputi :

1. Lokasi Pondok pesantren Al-Itqon Bugen Semarang menguraikan secara garis besar letak pondok pesantren mulai dari lokasinya hingga kondisi bangunan asrama pesantren.
2. Kegiatan pembelajaran pendidikan islam di dalam pondok pesantren.
3. Perilaku santri di pondok pesantren terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Mutta'allim.

b. Metode Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data melalui dialog dan tanya jawab secara langsung atau tidak langsung untuk mencapai tujuan tertentu dengan narasumber.¹⁹

Dalam penenlitian ini, penulis melakukan wawancara dengan pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang untuk mengetahui status pondok pesantren secara keseluruhan kemudian melakukan survey dengan ustadz, dan santri untuk mengetahui perilaku akhlak santri pondok

¹⁸ Haris Herdiansyah, Wawancara, *Observasi Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h.131.

¹⁹ Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, Bandung : Rosdakarya, 2011 hal. 233

pesantren tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen (dokumen tertulis, gambar, dan elektronik).²⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang kondisi pondok pesantren, keadaan pengasuh, pengurus serta santri pondok pesantren, sarana dan prasarana, dan berbagai data yang dapat digunakan untuk mendukung dan menyediakan daya yang dibutuhkan.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang dilampirkan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam uji keabsahan ini penulis menggunakan metode triangulasi. Dalam metode ini triangulasi diartikan sebagai teknik uji keabsahan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan metode triangulasi, sebenarnya peneliti telah menguji keabsahan data sekaligus telah menguji kredibilitas data.

Dalam metode triangulasi peneliti menggunakan teknik menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Adapun triangulasi sumber berarti melakukan uji keabsahan data dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda

²⁰ Nana Syaodih S., *Metode Pembiasaan Pendidikan*, h. 221

dengan teknik yang sama²¹.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana-mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain²².

10. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal meliputi bagian halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman deklarasi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pendahuluan, halaman daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian inti berisi uraian penelitian, dari bagian pendahuluan sampai bagian akhir tertera dalam bentuk bab utuh.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menuliskan hasil penelitian dalam lima bab, dan setiap bab berisi sub yang menjelaskan topik bab ini.

Bab I berisi gambaran umum tentang penyusunan skripsi yang terdiri atas latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, aspek, metode penulisan, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi gambaran tentang pengertian Pendidikan Agama Islam dan

²¹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: PustakaSetia, 2008) h. 189.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.335

masalah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan akhlak, dan selayang pandang kitab ta'lim mutta'allim.

Bab III berisi gambaran tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al Itqon Bugen Semarang dan pembelajaran kitab ta'lim mutta'allim.

Bab IV berisi gambaran tentang penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan akhlak dari kitab ta'lim mutta'allim dan keberhasilan nilai-nilai pendidikan akhlak kitab ta'lim mutta'allim di lingkungan pondok pesantren Al-Itqon.

Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran serta tidak perlu adanya kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini yaitu bagian pelengkap memuat tentang daftar pustaka sebagai referensi , lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.

